

**BAB II**  
**COLLABORATIVE LEARNING**  
**DAN PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK**

**A. Pembelajaran Collaborative Learning**

**1. Pengertian Pembelajaran Collaborative Learning**

Sebelum membahas pembelajaran *Collaborative Learning*, agar memiliki pemahaman yang jelas, maka perlu diketahui terlebih dahulu pembelajaran. Dari kedua istilah tersebut, perbedaan keduanya dapat diketahui, baik secara teoritis maupun praktis.

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Thuruqu Al-Tadris*” adalah:

أَمَّا التَّعْلِيمُ فَمَحْدُودٌ بِالْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدَرِّسُ فَيُحْصِلُهَا  
التِّلْمِيذُ، وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ  
فِعْلًا وَاسْتَفَادَ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.<sup>1</sup>

*“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normatif saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya”*

Dalam bukunya *Educational Psychology* dinyatakan bahwa *Learning is an Active process that needs to be stimulated and guide toward desirable out comes.*<sup>2</sup> (Pembelajaran adalah proses akhir yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan out come yang diharapkan). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuku At-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), Juz I, hlm. 61.

<sup>2</sup> Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1979), hlm. 225

guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Sebelum penggunaan istilah pembelajaran populer, para ahli menggunakan istilah pengajaran. Sebenarnya ada perbedaan persepsi antara istilah pembelajaran dengan pengajaran. Praktek pengajaran di sekolah-sekolah pada umumnya lebih berpusat pada guru atau berkonotasi pada *teacher centered* (berpusat pada guru). Dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan guru ingat tugasnya yaitu membelajarkan siswa.

Membelajarkan adalah upaya pendidik untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dengan perkataan lain bahwa istilah membelajarkan dapat diberi arti sebagai kegiatan sistematis dan dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan.

Senada dengan pernyataan tersebut bahwa pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.<sup>3</sup> Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (siswa) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (guru) yang melakukan pembelajaran.

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.<sup>4</sup> Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik faktor *internal* yang datang dari diri individu maupun faktor *eksternal* yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Sedangkan pembelajaran, seperti didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur

---

<sup>3</sup> Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 100

<sup>4</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan Agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode dan strategi pembelajaran yang tepat) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak, sedangkan pembelajaran melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi dalam pembelajaran telah tercakup istilah belajar. Menurut Ismail pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).<sup>7</sup>

Idealisme pembelajaran adalah ingin memberdayakan atau membimbing siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik, jika pembelajaran justru melahirkan perilaku guru yang kasar, angkuh, menakutkan bagi siswa serta melahirkan proses penindasan berarti pembelajaran itu mengandung problem. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dari seberapa jauh guru mampu mengeliminir atau

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57

<sup>6</sup> Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 145

<sup>7</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 9

menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran yang muncul selama proses pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan siswa, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu pembelajaran *Collaborative Learning* merupakan salah satu cara untuk mengeliminir problem tersebut.<sup>8</sup>

Yang dimaksud dengan pembelajaran *Collaborative Learning* adalah pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dengan cara sesuai kebutuhan. Berdasarkan jumlah siswa ada kelompok yang berjumlah, 4, 5, atau 6 siswa. Berdasarkan kemampuan intelektual, ada kelompok yang bervariasi tingkat intelektualnya dan ada yang seimbang kelompok intelektualnya.<sup>9</sup>

Istilah kerja kelompok dipakai untuk merangkum pengertian dimana anak didik (siswa) dalam satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pelajaran dengan gotong royong. Kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok, mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri, ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.<sup>10</sup>

Proses belajar secara kolaborasi atau *Collaborative Learning* bukan sekedar bekerja sama dalam suatu kelompok tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas.<sup>11</sup>

Pembelajaran *Collaborative* merupakan salah satu teknik intruksional yang diteliti secara cermat di Amerika Serikat. Ada banyak model, teori dan sumber dengan perspektif yang bermacam-macam dalam pembelajaran ini. Dalam tinjauan penelitian bahwa metode ini dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa, mempercepat pembelajaran,

---

<sup>8</sup> Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8

<sup>9</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 69

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1999), hlm. 215

<sup>11</sup> W Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 198

meningkatkan daya ingat dan memiliki hasil yaitu tindakan positif terhadap pembelajaran itu sendiri.

*Collaborative Learning* merupakan falsafah tentang tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Para siswa bertanggungjawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan kepada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak menyetir kelompok kearah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *peer-assessment* (asesmen oleh sesama murid) digunakan untuk melihat hasil prosesnya.<sup>12</sup>

Dalam model ini, pembelajaran dilakukan dalam bentuk kolaboratif, yaitu kerjasama yang saling membantu antar pembelajar dalam bentuk tim. Karakteristik utama pembelajaran ini dilakukan melalui satu bentuk kerjasama untuk mendapatkan konsensus, adanya berbagi dan saling memahami nilai, adanya keputusan yang dibuat bersama atas dasar nilai yang disepakati. Pembelajaran ini akan banyak manfaatnya dalam mengembangkan suasana demokratis yang didasari nilai-nilai bersama dan saling menghormati untuk mencapai keputusan bersama.<sup>13</sup> Sementara itu menurut Trianto dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.<sup>14</sup>

Kelompok kecil Kolaborasi dianggap sebagai bagian pelajaran dengan metode pengajaran langsung, yang secara potensial cukup kuat. Tetapi banyak pendidik menganggap kerja kelompok kecil begitu unggul sehingga mereka mengadvokasi penstrukturisasian seluruh pelajaran di

---

<sup>12</sup> Daniel Muijs dan David Reynold, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 89

<sup>13</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jakarta: CV. Mahaputra Adidaya, 2003), hlm. 90

<sup>14</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 42

seputar kerja kelompok kecil kolaborasi.<sup>15</sup> Kerja kelompok kolaborasi dapat mengambil porsi yang besar dari pelajaran (minimum sekitar 30 menit dari satu jam pelajaran) dengan membatasi waktu untuk sesi seluruh kelas bila guru menganggap pendekatan tersebut membantu meningkatkan efektifitas pengajaran topik tertentu. Kebanyakan pelajaran mestinya disampaikan dalam bentuk tugas-tugas kolaboratif, dengan introduksi singkat oleh guru pada awal sesi dan kerja seluruh kelompok dalam pleno akhir sesi.

Kerja kelompok kolaborasi tidak harus terjadi di suatu pelajaran saja. Tugas-tugas kolaboratif dapat dirancang untuk periode waktu yang lebih lama, dimana tugas-tugasnya berlanjut dan mencakup beberapa pelajaran sehingga membuatnya menjadi metode yang sangat fleksibel dalam hubungannya dengan cakupan kurikulum.<sup>16</sup>

## **2. Tujuan Pembelajaran *Collaborative Learning***

Guru dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang sangat memiliki keterkaitan sangat erat dan mutlak. Artinya guru akan lebih memiliki makna secara edukatif jika guru mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik, tepat dan akurat serta relevan dengan fungsi dan prinsip pendidikan.

Fungsi Pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Prinsip pendidikan didasarkan atas (a) demokrasi dan keadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi, nilai keagamaan dan kultural serta kemajuan bangsa (b) kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna (c) proses pembudayaan dan pemberdayaan

---

<sup>15</sup> Daniel Muijs dan David Reynold, *op.cit.*, hlm. 88

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 90

peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (d) keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran (e) pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 dan 4)

Oleh karena itu, hakekat pendidikan sangat mulia dan perlu diikuti oleh perubahan gaya mengajar guru. Tanpa diikuti dengan perubahan gaya mengajar guru mustahil idealitas pendidikan dapat dicapai. Pembelajaran merupakan satu-satunya cara untuk mewujudkan idealitas pendidikan.<sup>17</sup>

Untuk mewujudkan idealisme pendidikan tidak cukup diimbangi dengan pembelajaran yang efektif, melainkan perlu pembelajaran yang efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu menambah wacana atau khazanah pengetahuan baru bagi siswa. Pengajaran efektif juga membutuhkan individu-individu yang mampu menelurkan hasil terutama yang terkait dengan prestasi dan pembelajaran sosial siswa.<sup>18</sup> Richard Dunne dan Ted Wragg mengatakan:<sup>19</sup>

”Jika kita mengatakan ”efektifitas” adalah dalam praktek apa saja yang dilakukan guru untuk membuat murid belajar, dan dalam hal ini guru tidak perlu menggunakan intimidasi, penggunaan hukuman badan atau bentuk lain yang biasanya tidak disukai kebanyakan orang.

Pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang disamping dapat menambah pengetahuan atau informasi baru bagi siswa, pembelajaran itu menyenangkan dan menggairahkan siswa selama proses pembelajaran

Realitas pembelajaran cenderung berjalan secara statis, rutinitas dan monoton yang berakibat pada “kemandulan intelektual” siswa. Dalam proses pembelajaran seringkali muncul suasana yang tidak nyaman, menakutkan, stress bagi siswa. Kenyataan menyebabkan rasa kebencian

---

<sup>17</sup> Saekhan Muchith, *op.cit.*, hlm. 7

<sup>18</sup> Richard Arends, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 19

<sup>19</sup> Ted Wragg dan Richard Dunne, *Pembelajaran Efektif*, Pen. Anwar Jasin, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm. 12

siswa terhadap mata pelajaran yang akhirnya siswa sulit menerima materi pelajaran tertentu. Sebenarnya tidak ada materi pelajaran yang sulit, hanya karena faktor psikologis yang negatif, maka siswa akhirnya merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu.

Sebenarnya perasaan seperti itu bukan karena materi pelajaran yang sulit tetapi lebih pada gaya penampilan guru selama pembelajaran tidak menarik atau menyenangkan siswa. Masih banyak guru pada saat pembelajaran menampilkan sosok manusia yang angker, sering melakukan *intimidasi* siswa, berlaku kasar pada siswa, memberikan hukuman tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan.

Apa yang dipraktekkan guru itu secara tidak langsung sangat berpengaruh negatif bagi siswa dalam mempelajari dan mengembangkan pengetahuan serta kedewasaan pribadi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dalam konteks sekarang ini tidak cukup pembelajaran yang efektif, tetapi justru yang amat penting adalah pembelajaran yang efisien, yaitu pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, penuh keakraban dan saling menghargai antara guru dan siswa. Hal ini merupakan tujuan dari pembelajaran *collaborative Learning*.<sup>20</sup>

Pembelajaran *Collaborative Learning* termasuk pembelajaran kontekstual yang berusaha untuk memberdayakan potensi yang ada dalam diri siswa baik potensi intelektual (*Kognitif*), potensi moral kepribadian (*Afektif*) dan potensi ketrampilan mekanik (*Psikomotorik*).

Salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak lain harus dilakukan melalui pembelajaran kontekstual yaitu proses pembelajaran yang didesain dengan cara-cara yang lebih manusiawi dan selalu menyesuaikan dengan dinamika perkembangan siswa maupun dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **3. Unsur atau Elemen dalam Pembelajaran *Collaborative Learning***

---

<sup>20</sup> Saekhan Muchith, *op.cit.*, hlm. 8



Aspek pembelajaran merupakan elemen yang memiliki pengaruh sangat signifikan untuk mewujudkan kualitas lulusan atau output pendidikan. Proses pembelajaran dapat diibaratkan proses meramu masakan untuk menjadi enak dan lezat. Kelezatan suatu masakan tidak cukup ditentukan oleh kelengkapan bumbunya, justru yang amat penting adalah kemampuan seorang cooki dalam meramu bumbu masakan. Berdasarkan analog ini, maka pembelajaran adalah proses meramu bumbu, sedang guru adalah cooki.<sup>21</sup>

Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan.

Salah dalam bersikap dan berperilaku dalam pembelajaran, akan berakibat fatal bagi kelangsungan dan perkembangan manusia khususnya aspek *psikis* (kepribadian). Hakekat pembelajaran adalah mengasah atau melatih moral kepribadian manusia, meskipun juga ada aspek fisiknya. Belajar dan mengajar lebih banyak menyangkut urusan psikis. Mengatur aspek psikis tidak sama dengan mengatur aspek fisik. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kemampuan dan sekaligus kepekaan dalam memahami fenomena, realitas dan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Proses pembelajaran dituntut selalu menyesuaikan dengan dinamika masyarakat. Artinya proses atau model serta teknik dalam pembelajaran senantiasa menyesuaikan dengan tuntutan dan dinamika kehidupan masyarakat. Konsekuensinya, pembelajaran ini merupakan keniscayaan bagi setiap guru dan lembaga pendidikan.

Campbell dkk mengemukakan dua komponen penting dari *Collaborative Learning*, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Pertanggungjawaban individual Keberhasilan kelompok didasarkan pada kemampuan setiap anggota untuk menunjukkan bahwa siswa telah

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>22</sup> Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran: Berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Intuisi Press, 2006), hlm. 177

belajar materi-materi yang sangat dibutuhkan. Pencapaian siswa terlihat meningkat ketika diketahui keberhasilan kelompok yang didasarkan pada nilai quiz anggota kelompok yang digabungkan, atau ketika suatu proyek atau salah satu anggota kelompok berperan serta dalam suatu proyek tim. Jelas terlihat bahwa pencapaian kesuksesan berkurang ketika suatu proyek atau pekerjaan diberikan kepada kelompok siswa yang tidak memiliki tanggung jawab dan tugas individual

- a. Ketergantungan positif Keberhasilan kelompok didasarkan atas kemampuan kelompok dalam bekerjasama untuk meraih hasil yang diinginkan. Misalnya: tingkat penghargaan, waktu luang dan ketenaran (pengakuan). *Social skill* (ketrampilan sosial) tidak akan dicapai dengan hanya meminta siswa untuk bekerjasama tetapi mereka harus dilatih dengan sengaja.

Gunawan menyebutkan lima elemen penting yang harus ada dalam *Collaborative Learning*, yaitu:<sup>23</sup>

- a. *Interdependen* yang positif (perasaan kebersamaan)
- b. Interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung (saling membantu, saling menghargai, memberikan selamat dan merayakan sukses bersama)
- c. Tanggung jawab individual dan kelompok (demi keberhasilan pembelajaran)
- d. Kemampuan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam suatu kelompok kecil (komunikasi, rasa percaya, kepemimpinan, pembuatan keputusan dan manajemen serta resolusi konflik)
- e. Pemrosesan secara kelompok (melakukan refleksi terhadap fungsi dan kemampuan mereka bekerja sama sebagai suatu kelompok dan bagaimana untuk membantu berprestasi lebih baik lagi)

#### **4. Cara Mengefektifkan Pembelajaran *Collaborative Learning***

---

<sup>23</sup> W Gunawan, *op.cit.*, hlm. 199

Menurut Muijs dan Reynold kerja kelompok kecil *Collaborative* yang efektif membutuhkan persiapan yang cukup signifikan dan sejumlah prasyarat yang harus dipenuhi untuk mengefektifkannya.<sup>24</sup> Murid harus mampu bekerja sama dan saling memberikan bantuan secara konstruktif. Sejumlah studi menemukan bahwa *collaborative* berhubungan positif dengan prestasi bila interaksi kelompoknya bersifat saling menghormati dan inklusif, dan berhubungan negatif dengan prestasi bila interaksi kelompok tidak saling menghormati atau tidak setara.

Hal ini tentu bukan berarti sesuatu yang *given*, karena banyak (khususnya murid-murid yang masih muda dan murid-murid dengan latar belakang yang sangat kurang menguntungkan) ditemukan kurang memiliki ketrampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebayanya.

Murid seringkali kurang memiliki *sharing skills* (ketrampilan berbagi) yang berarti bahwa mereka mengalami kesulitan untuk berbagi waktu dan materi dan dapat berusaha mendominasi kelompok. Masalah ini dapat dikurangi dengan mengajarkan ketrampilan berbagi, misalnya dengan menggunakan teknik *Round Robin* dimana guru melontarkan sebuah pertanyaan dengan mengintroduksikan sebuah ide yang memiliki banyak kemungkinan jawaban. Selama tanya jawab *Round Robin* murid pertama diminta untuk memberikan jawaban, lalu meneruskan gilirannya kepada murid berikutnya. Hal ini berjalan terus sampai seluruh murid mendapat kesempatan untuk berkontribusi.

Sisa murid yang lain mungkin kurang memiliki *participation skills* (ketrampilan partisipasi). Ini berarti bahwa mereka mengalami kesulitan untuk berpartisipasi di dalam *collaborative Learning* karena merasa malu. Ini dapat dikurangi dengan menstrukturisasikan tugasnya sedemikian rupa sehingga murid-murid merasa memainkan peran tertentu di dalam kelompok atau dengan memberikan “*time token*” untuk semua kelompok, yang nilainya setara dengan panjang “waktu bicara” tertentu. Murid harus

---

<sup>24</sup> Daniel Muijs dan David Reynold, *op.cit.*, hlm. 83

menyerahkan *tokennya* untuk memantau kapan waktu bicara mereka habis dan setelah itu mereka tidak boleh mengatakan apapun lagi. Dengan cara ini semua murid mendapat kesempatan untuk berkontribusi.

Murid mungkin juga kurang memiliki *communication skills* (ketrampilan komunikasi). Ini berarti bahwa mereka tidak mampu mengkomunikasikan ide-idenya kepada orang lain secara efektif, yang tampaknya menyulitkan mereka untuk berfungsi dengan baik di dalam kelompoknya. Ketrampilan komunikasi, seperti *paraphrasing* perlu juga diajarkan secara eksplisit kepada murid sebelum *collaborative* dilaksanakan.

Demikian juga murid mungkin kurang memiliki *listening skills* (ketrampilan mendengarkan). Ini sering menjadi masalah pada murid-murid yang lebih muda, yang akan berdiam diri menunggu gilirannya untuk berkontribusi tiba tanpa mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Ini dapat diatasi dengan meminta murid melakukan *paraphrasing* terhadap kontribusi murid yang mendapat giliran sebelum dirinya, sebelum memberikan kesempatan kepadanya untuk memberikan kontribusi.

Gunawan menyebutkan cara yang bisa dilakukan guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran *Collaborative* di dalam kelas, sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Pengelompokan yang dilakukan dengan menggunakan acuan level kemampuan harus dilakukan secara hati-hati.

Satu hal yang sering menjadi kendala adalah bagaimana membuat kelompok yang efektif. Dalam praktek di dalam kelas, usahakan membuat kelompok yang terdiri dari beberapa murid dengan kemampuan yang berbeda. Jangan hanya mengelompokkan murid yang “lambat” dengan murid yang “lambat” lainnya. Efek pengelompokan seperti ini akan sangat buruk karena hasil pembelajarannya akan tidak memuaskan. Usahakan untuk bisa menggabungkan murid yang pintar

---

<sup>25</sup> W Gunawan, *op.cit.*, hlm. 199

dengan murid yang agak lambat dengan maksud agar terjadi pelatihan silang (*cross-training*).

- b. Jumlah anggota kelompok harus diusahakan sedikit.

Dari hasil praktek dan pengamatan yang telah dilakukan, jumlah ideal dan paling efektif adalah bila dalam satu kelompok berisi 3,4 dan maksimal 5 orang murid.

- c. *Collaborative Learning* harus diterapkan secara konsisten dan sistematis, tetapi tidak boleh digunakan secara berlebihan.

Penggunaan metode belajar kolaboratif akan sangat efektif bila guru mengerti waktu dan situasi yang tepat. Bila digunakan dalam frekuensi yang berlebihan, justru akan memberikan efek yang tidak diharapkan, karena anak akan kehilangan *privacy* padahal anak juga membutuhkan waktu untuk *privacy*, membutuhkan waktu untuk menyendiri, untuk berfikir, memproses dan mengasimilasi materi pembelajaran yang telah mereka dapatkan.

Menurut Slavin sebagaimana dikutip oleh Santrock mengemukakan bahwa pembelajaran *Collaborative* dapat menjadi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi, terutama jika terpenuhi dengan dua syarat, yaitu:<sup>26</sup>

- a. Disediakan penghargaan kepada kelompok.

Beberapa tipe pengakuan atau penghargaan diberikan kepada kelompok sehingga anggota kelompok itu dapat memahami bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan mereka juga

- b. Individu dimintai pertanggungjawaban

Perlu digunakan metode mengevaluasi kontribusi individual, seperti dengan tes individual. Tanpa akuntabilitas atau tanggungjawab individual, beberapa murid mungkin akan bermalas-malasan (membiarkan murid lain mengerjakan pekerjaannya sendiri) dan

---

<sup>26</sup> W John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 396

mungkin ada yang merasa diabaikan karena merasa dirinya tidak banyak memberikan kontribusi

Menurut Muijs dan Reynold, agar *collaborative* efektif sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menginstrukturisasikan tugasnya. Sebelum menetapkan tugasnya, tujuan kegiatan ini perlu dinyatakan dengan jelas dan kegiatan itu perlu dijelaskan dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak akan ada *ambiguitas* tentang hasil yang diharapkan dari tugas itu.<sup>27</sup>

Guru perlu menjelaskan bahwa murid-murid diharapkan saling bekerja sama di dalam kelompok. Menurut Slavin yang dikutip oleh Muijs dan Reynold menyebutkan bahwa tujuan itu perlu dijadikan tujuan kelompok untuk memfasilitasi kerja sama, yang perlu disertai dengan akuntabilitas individual untuk tugas yang dikerjakan guna menghindari efek "free-rider".<sup>28</sup> Kompetisi tertentu dengan kelompok-kelompok lain dapat membantu murid untuk bekerja sama dengan sesama anggota kelompoknya.

Usaha menghindari efek *free-rider* dapat dibantu dengan menstrukturisasikan kerja kelompok itu sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok menerima tugas tertentu. Salah satu cara untuk melakukan hal tersebut adalah dengan menyelesaikan salah satu bagian tugas yang tergantung pada penyelesaian bagian tugas sebelumnya.

Setelah menyelesaikan tugas kelompok, hasil-hasilnya perlu dipresentasikan kepada seluruh kelas dan sebuah *debriefing* yang difokuskan pada proses kerja kelompok (efektifitas usaha kolaboratif murid) harus dilakukan. Salah satu cara untuk memulai sebuah *debriefing* adalah dengan menanyakan pendapat murid tentang apa yang telah berlangsung dengan sangat baik atau sangat buruk selama kerja kelompok. Guru kemudian dapat memberikan umpan balik tentang elemen-elemen

---

<sup>27</sup> Daniel Muijs dan David Reynold, *op.cit.*, hlm. 85

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 85

mana yang menurutnya berjalan dengan baik atau kurang baik dan menanyakan kepada murid bagaimana proses itu dapat diperbaiki.

Penelitian menunjukkan bahwa kelompok-kelompok kerja sama tersebut seharusnya sedikit, tetapi tidak terlalu heterogen kaitannya dengan kemampuan murid. Kelompok-kelompok yang terdiri atas murid-murid dengan kemampuan tinggi dan sedang atau sedang dan rendah, memberi dan menerima lebih banyak penjelasan dibanding dengan murid-murid di kelompok kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan yang tidak begitu heterogen terutama menguntungkan untuk murid-murid dengan kemampuan sedang. Bila murid-murid dengan kemampuan yang sama dijadikan satu kelompok (homogen) ditemukan bahwa murid-murid dengan kemampuan tinggi menganggap tidak perlu saling membantu, sementara murid-murid dengan kemampuan rendah akan kurang mampu untuk melakukannya.

Bagaimanapun jelas, bahwa kerja kelompok kecil *kolaboratif* membutuhkan banyak pemikiran dan persiapan, dan sama sekali bukan sekedar mendudukkan murid-murid, mengelilingi sebuah meja dan selanjutnya berharap kolaborasi-kolaborasi efektif akan timbul mengikutinya.

Untuk menghindari kebosanan dan efek rutinitas dalam melakukan *Collaborative Learning*, guru dapat melakukan beberapa variasi teknik pengelompokan. Salah satu cara untuk memberikan variasi dalam pengelompokan tersebut menurut Gunawan adalah dengan menggunakan tiga jenis kelompok berikut ini:<sup>29</sup>

a. Informal

Kelompok informal adalah kelompok yang bersifat sementara. Pengelompokan ini hanya digunakan dalam satu periode pengajaran. Kelompok ini biasanya hanya terdiri dari dua orang murid. Tujuan kelompok informal adalah untuk menjelaskan harapan akan hasil yang ingin dicapai, membantu murid untuk bisa lebih fokus pada materi

---

<sup>29</sup> W Gunawan, *op.cit.*, hlm. 200

pembelajaran, memberikan kesempatan pada murid untuk bisa secara lebih mendalam memproses informasi yang diajarkan atau menyediakan waktu untuk melakukan pengulangan dan menjangkarkan informasi.

b. Formal

Kelompok formal digunakan untuk memastikan bahwa murid mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Lamanya kelompok ini bekerja bisa selama beberapa hari atau bahkan beberapa minggu tergantung pada tugas atau proyek yang diberikan kepada mereka.

Dalam menggunakan kelompok formal, guru harus merancang tugas yang meliputi komponen dasar dari *Collaborative Learning*, yaitu:

- 1) Interdependen yang positif
- 2) Interaksi tatap muka yang saling mendukung
- 3) Tanggung jawab individu dan kelompok
- 4) Penggunaan kemampuan komunikasi yang baik
- 5) Pemrosesan secara kelompok

c. Pendukung

Kelompok pendukung adalah pengelompokan dengan tenggang waktu yang lebih panjang (misalnya selama satu semester atau satu tahun). Tujuannya adalah memberi suatu dukungan yang berkelanjutan kepada murid.

## **B. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar Aqidah Akhlak**

Prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar.

Prestasi berarti "*Bukti yang telah dicapai*", atau lebih khusus berarti hasil yang telah dicapai setelah mengikuti didikan atau latihan tertentu.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Winkel, Ws, *Psikologi dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 45



Sedangkan belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktifitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>31</sup>

Belajar menurut Morris L. Bigge sebagaimana dikutip Max Darsono<sup>32</sup> adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetic. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.

Menurut Muhibbin Syah belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>33</sup>

Menurut Sardiman, pengertian belajar dibagi dua, yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Definisi dalam arti khusus inilah yang banyak dianut sekolah-sekolah.<sup>34</sup>

*Prestasi Belajar*” adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Baharuddin *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 13

<sup>32</sup> Max Darsono, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 2

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 92

<sup>34</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2000), hlm. 20-21

<sup>35</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11

Menurut Nana Sudjana prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>36</sup>

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata ‘*aqada-ya’qidu-’aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi ‘*aqidah*’ berarti keyakinan.<sup>37</sup> Relevansinya antara arti kata ‘*aqada*’ dan akidah adalah keyakinan itu simpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara istilah (terminologi) akidah terdapat beberapa definisi, antar lain:

a. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Akidah adalah:

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِهيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ يَعْقِدُ عَلَيْهَا إِلَّا نَسَانُ قَلْبِهِ وَيُنْثِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَتُبُوتِهَا لَا يَرَى

“Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini keshahihannya dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.<sup>38</sup>

- b. Menurut Salih, sebagaimana dikutip oleh Akidah ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan kodar yang baik ataupun yang buruk”.<sup>39</sup>
- c. Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh dalam bukunya “akidah al Washitiyyah”, akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2000), hlm. 54.

<sup>37</sup> Munawir, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, 1984, hlm.1023

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1-2

<sup>39</sup> HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 8

dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan”.<sup>40</sup>

Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu **خُلُقٌ** jamaknya **أَخْلَاقٌ** yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.

Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

a. Imam Al-Ghazali mengemukakan

أَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.<sup>41</sup>

"Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

b. Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan :

الخلق حال للنفس راعية لها الى افعالها من غير فكر  
ولارؤية<sup>42</sup>

"al-khuluk ialah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan dahulu.”

Akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami

<sup>40</sup>Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1994), hlm. 243

<sup>41</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Dar Ihya' Kutubil Arabiyyah, t.th.), hlm. 52.

<sup>42</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3.

dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin, sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar aqidah akhlak perubahan-perubahan tersebut pada hakikatnya merupakan hasil dari proses belajar aqidah akhlak. Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain

## 2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya

kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.<sup>43</sup>

*Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>44</sup>

### 3. Materi Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

---

<sup>43</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21

<sup>44</sup>*Ibid.*,

- a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:
- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illaa billah*, dan *istighfaar*.
  - 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur*, dan *al-Haliim*.
  - 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
  - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
- b. Aspek akhlak meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
  - 2) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
  - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
  - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
  - 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.<sup>45</sup>
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak kelas V

**Kelas V, Semester 2.**<sup>46</sup>

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
5. Memahami kalimat <i>thayyibah (tarji')</i> dan <i>al-asma' al-husna (al-Muhyii, al-Mumiit)</i>	5.1 Mengenal Allah melalui kalimat <i>thayyibah (tarji')</i> 5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-asma' al-husna (al-Muhyii, al-Mumiit dan al-Baaqii)</i>
6. Membiasakan akhlak terpuji	6.1 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari 6.2 Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 24-25

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 38

7. Menghindari akhlak tercela	7.1 Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah melalui kisah Qarun
-------------------------------	--

## 5. Macam-Macam Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis prestasi belajar tentunya harus dapat diketahui perubahan-perubahan apa yang diperoleh anak didik itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa perubahan, yaitu: pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan.

Sasaran penilaian guna menentukan prestasi belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum.<sup>47</sup>

Secara lebih terperinci dan jelas perubahan afektif, perubahan kognitif, perubahan psikomotorik masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Prestasi Belajar Kognitif

Ranah kognitif menurut Foster yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono mengatakan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan atau informasi, serta pengembangan intelektual.

Sedang Winkel memberikan suatu batasan: “bahwa dalam fungsi psikis ada yang menyangkut aspek pengetahuan dan pemahaman.”<sup>48</sup>

Sedang menurut Chaplin yang dikutip Muhibbin Syah dikatakan bahwa kognitif ialah salah satu domain ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan

<sup>47</sup> B. Suryosubroto., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 55

<sup>48</sup> WS Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm 155



dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.<sup>49</sup>

Jadi secara umum ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual.

Dengan demikian maka prestasi belajar siswa dari aspek kognitif adalah berupa perubahan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar.

Jadi hasil belajar dari aspek kognitif ini adalah sebagai hasil perubahan di mana anak didik yang semula tak tahu menjadi tahu, dan semula tidak paham menjadi paham terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal-hal yang dinilai dalam aspek kognitif ini menurut Bloom ada 5 tingkat yaitu:

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari.
- 3) Penerapan/penggunaan, kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi nyata.
- 4) Analisis, kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- 5) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 66

<sup>50</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 203-204

b. Prestasi Belajar Aspek Afektif

Seperti halnya perubahan aspek kognitif, maka aspek afektif ini merupakan perubahan yang berhubungan rohaniah atau batiniah pada anak didik.

Dan pula perubahan ini menyangkut bidang nilai, sikap, keyakinan pada anak didik terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal ini diidentikkan dengan suatu pendapat yang sama dari Winkel yang mengatakan “aspek afektif ini merupakan aspek yang berhubungan dengan fungsi psikis, yakni yang menyangkut masalah nilai dan keyakinan.<sup>51</sup> Dimiyati juga mengatakan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai perasaan dan emosi.<sup>52</sup>

Bloom mengemukakan taksonomi ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Menerima, menunjukkan kesadaran untuk menerima stimulasi secara pasif meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya
- 5) Karakterisasi, kemampuan mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> WS. Winkel, *op.cit.*, hlm. 155

<sup>52</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, hlm. 205

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 205-206

c. Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik

Seperti halnya aspek kognitif dan aspek afektif tersebut di atas, maka prestasi belajar aspek psikomotorik ini merupakan hasil belajar yang dapat dilihat secara langsung oleh anak didik itu sendiri ataupun orang lain. Karena hasil belajar aspek ini berupa suatu ketrampilan atau keahlian yang nyata setelah anak didik mengikuti proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hasil belajar dari aspek psikomotorik ini Muhibbin Syah mengatakan kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati.<sup>54</sup>

Berpijak dari pendapat tersebut di atas, maka dapatlah diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yang diharapkan dari aspek ini dapat dilihat secara langsung dan jelas oleh anak didik itu sendiri dalam kehidupannya dan dapat dimanfaatkan, setelah anak didik tersebut mengikuti proses belajar mengajar atau pelatihan tertentu.

Miles dkk sebagaimana yang dikutip Dimiyati mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik sebagai berikut:

- 1) Gerakan tubuh
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan
- 3) Perangkat komunikasi non verbal
- 4) Kemampuan berbicara<sup>55</sup>

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Pada prinsipnya prestasi belajar adalah merupakan suatu aktivitas yang berlangsung melalui proses di mana proses tersebut tidak terlepas dari pengaruh, dari dalam diri anak didik itu sendiri dan juga dari luar atau lingkungan.

---

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 86

<sup>55</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, hlm. 207-208

Sehubungan dengan hal tersebut Sumadi Suryabrata akan mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar aqidah akhlak sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari luar diri anak didik terdiri atas:
  - 1) Faktor non sosial
  - 2) Faktor sosial
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri anak didik meliputi:
  - 1) Faktor fisiologis
  - 2) Faktor psikologis <sup>56</sup>

Kedua faktor yang berasal dari luar dan yang berasal dari dalam diri anak didik tersebut masing-masing secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari luar diri anak didik terdiri atas faktor non sosial dan sosial

Faktor non sosial yang dimaksud di sini mencakup faktor lingkungan alam seperti suhu udara segar, suhu udara panas, dan sebagainya akan dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar. Artinya jika udaranya segar, maka belajarnya dapat maksimal dan semangat sehingga hasilnya pun baik. Sebaliknya jika suhu udaranya panas maka proses belajar terganggu atau tidak bisa maksimal, sehingga hasil belajarnya pun kurang baik.

Faktor instrumental, yakni faktor yang keberadaan dan penggunaannya sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan karena faktor ini berupa fasilitas gedung, buku paket, alat perlengkapan belajar dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor sosial disini merupakan faktor manusiawi yang dalam hal ini adanya interaksi antar sesama manusia dalam suatu lingkungan masyarakat dimana anak didik itu berbeda, bertempat

---

<sup>56</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1993), hlm. 249

tinggal, dan anak didik itu dididik baik itu keluarga, masyarakat dan sekolah.

b. Faktor yang berasal dari dalam diri anak

Faktor yang berasal dari dalam diri anak ini terdiri atas faktor fisiologis yang mana masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor fisiologis

Pada umumnya faktor fisiologis ini memiliki pengaruh terhadap aktifitas belajar anak didik, karena faktor ini berhubungan langsung dengan kondisi jasmani, kemampuan inteligensi dan pula yang lain.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis pada anak didik itu dapat mempengaruhi proses belajar. Adapun proses psikologis ini terbagi menjadi dua bagian, yakni :

- a) Faktor psikologis yang mendorong aktifitas anak dalam belajar
- b) Faktor psikologis yang menghambat belajar anak didik.

Dari kedua faktor psikologis pada anak didik yang saling berlawanan itu masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Faktor psikologis yang mendorong aktifitas dalam belajar anak, menurut Sumadi Suryabrata adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki sesungguhnya.
- (2) Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk mendapatkan perhatian orang tua, guru dan teman-temannya.
- (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman, tenang sehingga mudah untuk menguasai bahan materi pelajaran.
- (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki atas kegagalan yang lalu dengan usaha baru.

Berpijak dari pendapat tersebut di atas, maka faktor psikologis yang positif ini akan banyak mempengaruhi terhadap proses keberhasilan prestasi belajar siswa itu sendiri.

Di samping itu prestasi belajar yang diperolehnya, menggembirakan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan, serta merupakan kebanggaan itu sendiri bagi anak didik itu sendiri.

b) Faktor psikologis yang menghambat belajar anak didik meliputi

(1) Tujuan belajar yang tidak jelas

Dengan adanya tujuan belajar yang tidak jelas dengan sendirinya akan mengakibatkan anak didik tersebut malas, dan tidak memiliki minat yang kuat dalam belajar, sehingga prestasi yang diperolehnya kurang baik atau tidak menggembirakan bagi anak didik itu sendiri.

(2) Kurangnya minat terhadap pelajaran

Timbulnya sikap anak didik yang demikian ini maka sebagai seorang guru harus lebih tanggap, apakah kiranya yang membuat anak didik itu tidak minat terhadap suatu materi pelajaran atau yang lainnya.

Dari kedua faktor psikologis yang menghambat proses belajar, anak didik, maka sebagai tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan harus dapat memberikan pengarahan, bimbingan khusus baik individu maupun kelompok terhadap anak didik mengenai kedua faktor psikologis tersebut. Setelah adanya pengarahan, bimbingan, dan motivasi dari pendidik diharapkan, anak didik tersebut memiliki semangat belajar dan minat mengikuti pelajaran yang tinggi, sehingga nantinya prestasi belajar yang dihasilkan lebih baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 253

### C. Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Pembelajaran *Collaborative Learning*

Pembelajaran Kolaborasi terjadi ketika murid bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar. Seorang guru dalam menggunakan *Collaborative Learning* harus selalu mendorong timbulnya faktor-faktor positif dan mengurangi hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini penting dilakukan supaya *Collaborative Learning* dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mencapai tujuan pengajaran. Ada tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan metode lain yang merupakan ciri khas dari pembelajaran ini.

Sebelum masuk ke dalam pembelajaran, guru harus mengetahui bahwa setiap siswa telah mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing kelompok. Kelompok kecil yang dibentuk akan semakin efektif dibanding dengan kelompok dengan jumlah besar. Makin besar kelompok makin rumit pola interaksi dan makin lama proses pengambilan keputusan.<sup>58</sup> Guru perlu melakukan pemantauan untuk mengetahui kesulitan masing-masing kelompok dan memberi pengarahan kepada kelompok tersebut.

Kerja kelompok kecil *kolaboratif* merupakan bagian pelajaran dengan metode pengajaran langsung yang potensial cukup kuat. Di dalam bentuk pengajaran ini, kerja kelompok *kolaboratif* dapat mengambil porsi yang besar dari pelajaran (minimum sekitar 30 menit dari satu jam pelajaran) dengan membatasi waktu untuk sesi seluruh kelas bila guru menganggap pendekatan itu membantu meningkatkan efektifitas pengajaran topik tertentu. Kebanyakan pelajaran mestinya disampaikan dalam bentuk tugas-tugas kolaboratif, dengan *introduksi* singkat oleh guru pada awal sesi dan kerja seluruh kelompok dalam pleno pada akhir sesi.

Belajar dilihat sebagai sebuah proses dimana pengetahuan dikonstruksikan dan ditransformasikan oleh para murid, dan tidak boleh hanya sekedar “ditularkan” dari guru ke murid. Mengajar dengan demikian dilihat

---

<sup>58</sup> W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 132

sebagai pengembangan kondisi dimana belajar dapat terjadi melalui interaksi antara murid dan guru dan khususnya melalui interaksi antar murid.<sup>59</sup>

Kerja kelompok kolaboratif tidak harus terjadi di satu pelajaran saja, tugas-tugas kolaboratif dapat dirancang untuk periode waktu yang lebih lama, dimana tugas-tugasnya berlanjut dan mencakup beberapa pelajaran sehingga membuatnya menjadi metode yang sangat fleksibel dalam hubungannya dengan cakupan kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran termasuk juga pembelajaran aqidah akhlak, proses pembelajaran yang dilaksanakan, siswa akan berkembang kearah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan. Supaya pendidikan dapat berlangsung efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Proses pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>60</sup>:

1. Berpusat pada siswa

Dalam keseluruhan kegiatan proses pembelajaran, siswa merupakan subyek utama. Oleh karena itu dalam proses ini, hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari para guru. Semua aktifitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi mandiri, efektif dan produktif.

2. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa

Dalam proses pembelajaran hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya sekedar penyampai bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa.

3. Suasana demokratis

Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Suasana demokratis dapat

---

<sup>59</sup> Daniel Muijs dan David Reynold, *op.cit.*, hlm. 88

<sup>60</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 177



dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan guru dengan siswa. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

4. Variasi metode mengajar

Tidak satupun metode mengajar itu efektif untuk seluruh materi atau bahan pelajaran. Satu metode mungkin cocok untuk bahan tertentu, tetapi tidak cocok untuk bahan yang lain. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan bahan yang diajarkan. Dengan metode yang bervariasi akan menimbulkan rasa senang pada siswa, tidak cepat bosan atau jenuh, siswa juga akan semangat untuk belajar, sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.

5. Guru profesional

Proses pembelajaran yang efektif, hanya mungkin bisa terwujud apabila dilaksanakan oleh guru profesional dan dijiwai oleh semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggungjawab yang tinggi serta memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sejawatnnya, mampu melaksanakan fungsi-fungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan.

6. Bahan yang sesuai dan bermanfaat

Bahan yang diajarkan guru bersumber dari kurikulum yang telah ditetapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna.

7. Lingkungan yang kondusif

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya tujuan pembelajaran dan pengajaran sangat penting.

Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang dapat menunjang bagi proses pembelajaran yang efektif

#### 8. Suasana belajar yang menunjang

Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik. Sarana belajar yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran adalah alat bantu mengajar. Untuk menentukan alat mana yang sesuai dan menunjang kegiatan pembelajaran harus melihat tujuan, bahan, metode dan situasi pengajaran. Pengajaran efektif juga membutuhkan individu-individu yang mampu menelurkan hasil terutama yang terkait dengan prestasi dan pembelajaran sosial siswa.<sup>61</sup>

Berikut implementasi pembelajaran kolaboratif pada pembelajaran aqidah akhlak sebagai berikut :

- a. Guru membuka pembelajaran
- b. Guru menerangkan materi perilaku terpuji secara singkat
- c. Siswa dipersilahkan untuk bertanya
- d. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil
- e. Guru membagi lembar tugas kepada masing-masing kelompok
- f. Guru memberi instruksi tentang tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok
- g. Guru mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk berkolaborasi dengan bertukar pikiran
- h. Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam diskusi kelas
- i. Guru mengklarifikasi hasil kerja siswa
- j. Guru menutup pembelajaran

#### **D. Rumusan Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu ada peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi pokok akhlak terpuji 1 kelas V MI

---

<sup>61</sup> Richard Arends, *op.cit.*, hlm. 19

Islamiyah Pancakarya Rejosari Semarang setelah melakukan pembelajaran *collaborative learning*.